

FIGUR KHALIFAH UMAR BIN AL-KHATTAB DALAM PANDANGAN SASTRAWAN ARAB MODERN (Telaah Karya Abbas al-Aqqad, Hafidz Ibrahim dan Ali ahmad Bakatsir)

Fathin Masyhud
(Dosen IAIN Sunan Ampel Surabaya)

Abstract: *This article compares the three phenomenal work of the modern Arab poets of the same themes about figure Umar ibn al-Khattab. Abbas Mahmud al-Aqqad in “Abqariyatu Umar” he wrote works in prose, Hafidz Ibrahim in “al-Umariyah” written in the form poetry and Ali Ahmad Bakatheer in “Malhamat Umar” writen in drama. All of three works each maing it has the advantage in their respective fields. Through the study of the work that can increase our knowledge about the figure of Umar ibn al-Khattab.*

keyword: *Umar bin al-Khattab, Abbas al-Aqqad, Hafidz Ibrahim, Ali Ahmad Bakatsir.*

A. Latar Belakang

Kehidupan Umar bin al-Khattab sejak lahirnya hingga mati syahidnya mengandung pelajaran yang sangat berharga bagi generasi islam saat ini. Umar berasal dari keluarga terpandang di kalangan bangsa Arab pada masa jahiliyah, paling ganas memusuhi islam dengan berusaha sekuat mungkin membunuh Nabi Muhammad dan membunuh semua orang yang masuk agama Islam tanpa rasa takut sedikitpun. Namun ketika sudah masuk agama Islam sifat dan sikap itu berbalik seratus delapan puluh derajat dimana dia menjadi pembela rasulullah dan selalu patuh dan taat kepada Allah dan rasul-Nya. Ketika menggantikan khalifah Abu Bakar al-Shiddiq sebagai pemimpin kaum muslimin, Umar membentuk struktur pemerintahan yang

sesuai dengan syariat Islam seperti asas musyawarah, menegakkan keadilan, menghormati hak asasi manusia serta Umar menaruh hormat terhadap keluarga nabi saw. Umar juga membentuk kondisi sosial ekonomi yang mapan sehingga rakyat ketika itu hidup aman, tentram dan sejahtera. Dalam bidang politik Umar tidak henti-hentinya memperluas wilayah Islam sehingga pada pasa pemerintahannya Islam dapat menyebar ke berbagai negara dengan pesatnya.

Figur Umar bin al-Khattab sebagai seorang pemimpin Negara yang tegas dan adil hingga dijuluki Al-Faruq ini mendapat perhatian dari beberapa penulis arab untuk mengabadikannya dalam bentuk biografi yang dapat diambil contoh oleh generasi bangsa. Diantara para sastrawan arab modern

yang menulis karya tentang figur Umar adalah Abbas Mahmud al-Aqqad, Hafidz Ibrahim dan Ali Ahmad Bakatsir.

Penulis memilih karya tiga sastrawan arab modern itu karena bentuk karya sastranya dalam tiga bentuk yang berbeda. Dalam bentuk Prosa, Abbas Mahmud al-Aqqad menulis karyanya "*Abqariyatu Umar*", dalam bentuk puisi, hafidz Ibrahim menulis karyanya "*al-Umariyah*" sedangkan dalam bentuk teks drama Ali Ahmad Bakatsir menulis megakaryanya "*Malhamat Umar*". Tiga karya ini dipaparkan oleh penulis dengan pendekatan komparatif antar ketiga karya tersebut.

B. Biografi Umar bin al-Khattab

Nama lengkapnya adalah Umar bin al-Khattab bin Nufail al-Qursy al-Adawi. Beliau adalah khalifah kedua dari Khulafaur rasyidin yang pertama kali dijuluki amirul Mukminin.¹ Beliau seorang pemberani, pemimpin yang bijaksana, dan terkenal dengan keadilannya, tegas dengan keputusannya, pembeda antara yang haq dan bathil sehingga dijuluki dengan al-Faruq.

Sebelum masuk islam, pada masa jahiliyah Umar termasuk pahlawan dan pembesar Quraisy. Umar dikenal sebagai orang yang menjaga kehormatan dirinya dan memiliki watak yang temperamental. Setiap kali dia berpapasan dengan orang-orang

Muslim, pasti dia menimpakan berbagai macam siksaan. Didalam hatinya bergejolak berbagai perasaan yang sebenarnya saling bertentangan. Penghormatannya terhadap tradisi leluhur, kebebasan meminum minuman keras hingga mabuk dan bercanda ria, bercampur baur dengan ketaajjubannya terhadap ketabahan dan kesabaran orang-orang muslim dalam menghadapi berbagai cobaan untuk mempertahankan akidahnya. Keadaan ini ditambah lagi dengan keraguan dalam benaknya.²

Umar bin al-Khattab masuk Islam pada bulan Dzul Hijjah pada tahun ke-6 kenabian, tepatnya tiga hari setelah keislaman Hamzah bin Abdul Muththalib. Sebelum itu Nabi saw telah berdoa kepada Allah untuk keislamannya seraya mengucapkan "Ya Allah kokohkanlah Islam dengan salah satu dari dua orang yang engkau cintai, dengan Umar bin al-Khattab atau dengan Umar bin Hisyam (Abu Jahal). Ternyata orang yang paling dicintai oleh Allah adalah umar bin al-Khattab. Pada suatu malam Umar keluar rumah hingga tiba di baitul haram. Dia menyibak kain penutup ka'bah dan dilihatnya nabi saw sedang berdiri mendirikan sholat. Saat itu beliau membaca surat al-Haqqah, Umar menyimak bacaan al-Qur'an dan dia merasa taajub terhadap susunan bahasanya. Ini menjadi benih awal islam merasuk ke dalam hati Umar bin al-Khattab, namun, selubung jahiliyah dan fanatisme yang sudah

mendarah daging menutup hatinya sehingga dia tetap bersikeras memusuhi islam, tidak peduli terhadap perasaan yang bersembunyi di balik hatinya. Pada suatu hari dia berpapasan dengan Nu'aim bin Abdullah al-Nahham al-Adwi. Dia mengatakan bahwa adiknya Fathimah dan iparnya Said bin Zaid masuk islam. Umar bergegas langsung mendatangi adiknya dan mendapatinya sedang membaca surat Thaha, Umar langsung memukul wajah Fathimah hingga berdarah. Namun dia merasa iba dan malu karena telah dikuasai oleh emosi pribadi, Umar penasaran dengan ayat-ayat yang dilantunkan adiknya tadi. Fathimah menyuruhnya mandi terlebih dahulu kemudian membaca surat Thaha itu dan langsung mendatangi rasulullah, dia mengungkapkan keinginannya masuk agama islam.³

Umar bin Khattab, sebelum masuk agama Islam selalu memusuhi Nabi Muhammad SAW. Tetapi setelah memeluk agama Islam, ia menjadi sahabat Rasulullah SAW dan bahkan terpilih sebagai khalifah kedua setelah Abu Bakar As-Shiddiq. Umar merupakan seorang mujtahid dan salah satu dari Khulafaur Rasyidin. Umar lahir pada tahun 581 M. Ia berasal dari suku Adi yang terpandang mulia dan mempunyai martabat tinggi. Sejak menjadi pemuda, Umar dikenal sebagai orang yang pemberani. Saat Umar masuk Islam, banyak keluarganya dan tokoh-tokoh Arab lain yang masuk Islam. Sehingga

jumlah kaum muslimin semakin banyak dan dakwah Islam tidak lagi dilakukan secara sembunyi sembunyi, tetapi disiarkan secara terang-terangan.. Ketegasan dan keberanian Umar merupakan kekuatan besar dalam pengembangan Islam.

Sebelum Abu Bakar wafat, memanggil beberapa sahabat untuk dimintai pendapat tentang rencana penunjukan khalifah yang akan menggantikannya. Umar merupakan calon tunggal . Abu Bakar dan sahabat setuju dengan pilihan itu. Pada tahun 13 H / 634 M akhirnya Umar di baiat menjadi khalifah kedua dengan gelar Amirul Mukminin artinya panglima orang-orang beriman.

Umar bin Khattab merupakan pimpinan yang ideal. Hidupnya bersama keluarganya sangat sederhana. Beliau juga sangat adil dan dekat dengan rakyat. Pada malam hari beliau sering keliling kampung untuk mengamati keadaan rakyatnya. Umar sebagai khalifah membuat kebijakan dalam pemerintahan . Beliau melakukan ekspansi besar-besaran sehingga periodenya dikenal dengan nama *futuhat al islamiyyah* artinya perluasan wilayah Islam. Dan pembagian propinsi Islam. Beliau juga membentuk badan-badan pemerintahan dan membuat prinsip-prinsip peradilan. Dalam sejarah islam, orang yang pertama kali turut campur menentukan harga di pasar adalah Umar bin al-Khattab saat menjabat sebagai khalifah.

Umar punya perhatian yang besar kepada pasar. Sebab pasar adalah jantung ekonomi suatu Negara. Berangkat dari kepentingan ini, sekalipun menjabat sebagai khalifah, Umar merasa perlu turun sendiri melakukan pengawasan di pasar-pasar. Jika melihat penyimpangan dia meluruskannya.⁴

Umar juga dikenal sebagai sahabat nabi yang berani melakukan ijtihad / pemikiran. Misalnya mengusulkan penyelenggaraan shalat tarawih berjamaah, penambahan *as-salatu khairum minan naum* dalam adzan Subuh, pencetus ide pengumpulan ayat-ayat Al Qur'an, dan penentuan kalender hijriyah.

Umar sebagai pemimpin yang ideal sehingga membuat iri musuh-musuhnya. Pada hari Sabtu tanggal 26 Zulhijah 23 H, Umar ditikam Abu Lu'luah hingga wafat saat hendak shalat Subuh. Umar meninggal di usia 63 tahun dan menjabat sebagai khalifah selama 10 tahun 6 bulan 8 hari.

C. Umar menurut Mahmud Abbas al-Aqqad dalam “Abqariyat Umar”

C.1. Biografi Abbas al-Aqqad (1306-1383 H/1889-1964 M)

Nama lengkapnya adalah Abbad bin Mahmud bin Ibrahim bin Musthofa al-Aqqad, lebih dikenal dengan Abbas al-Aqqad. Dia seorang pioner dalam sastra, berkebangsaan

Mesir. Banyak menulis karya tulis, dia berasal dari Dimyath kemudian keluarganya berpindah ke Muhalla al-Kubra. Diantara mereka ada yang bekerja di Aqqadah al-Harir. Dia mengetahui tentang Al-Aqqad, Ayahnya mendirikan bank di Isna lalu menikah dengan salah seorang Kurdi dari Ashwan.

Abbas lahir di Aswan dan belajar di sekolah dasar, dia gemar membaca dan berusaha mencari rezeki dengan menjadi pegawai di Perseroan Kereta Api dan Kementerian Wakaf di Kairo kemudian menjadi guru di sekolah swasta. Setelah itu menfokuskan diri menulis di majalah dan Koran hingga tulisannya dibaca oleh banyak orang. Dia belajar bahasa Inggris mulai kecil sampai mahir didalamnya lalu belajar bahasa Jerman dan Perancis dan namanya masih mencuat selama setengah abad.

Al-Aqqad banyak menulis karya hingga mencapai 83 buku dalam berbagai topik diantaranya *anillah*, *'abqariyyatu Muhammad*, *'Abqariyat Khalid*, *'Abqariyat Umar*, *'Abqariyat Ali*, *Abqariyat al-shiddiq*, *raj'ah Abi al-Ala'*, *al-Fushul*, *Muraja'at fi al-Adab wa al-Funun*, *Sa'at bayna al-Kutub*, *Ibn al-Rumy*, *abu Nuwas*, *Sarah*, *Sa'd Zaghlul*, *al-Mar'at fi al-Qur'an*, *Hitler*, *Iblis*, *Mujamma' al-Ahya'*, *al-Shiddiqah bint al-Shiddiq*, *'Arais wa Syayathin*, *Ma yuqal 'an al-Islam*, *al-Ta'fikir faridhah Islamiyah*, *'a'Ashir Maghrib*, *al-Muthala'at*, *al-Syudzur* dan *Diwan al-Aqqad*.

Semua karyanya di cetak terus menerus sepanjang waktu.

Abbas Mahmud al-Aqqad menghembuskan nafas terakhir di Kairo dan dimakamkan di Aswan.⁵

C.2. Kandungan “Abqariyat Umar”

Abqariyat Umar (Kegeniusan Umar) adalah salah satu karya Aqqad yang ditulis ketika dia berada di Negara Sudan pada saat dia lari kesana dari kejaran Jerman yang mengirim pasukannya menuju Mesir dari arah utara Afrika. Aqqad sendiri telah menulis bukunya “*Hitler fi al-Mizan*” (Hitler dalam timbangan), karena hal itulah pengikut Hitler mulai mengincar dia. dalam kondisi sulit yang merisaukan sebagian besar penjuru dunia ini membuat al-Aqqad menulis satu karya yang mengangkat kembali figur khalifah Islam kedua yaitu Umar bin al-Khattab sebagai pemimpin Negara yang adil dan bersahaja. Dia bercita-cita akan muncul kembali seorang pahlawan seperti Umar yang dapat membebaskan dunia ini dari cengkaman Nazi dan kolonialisme.

Al-Aqqad mengakui bahwa biografi Umar bin al-Khattab ini memang sulit bagi pelajar yang ingin mengatakan hal yang benar jauh dari fanatisme dan mengikuti hawa nafsu ingin dipuji orang lain. Al-Aqqad berusaha untuk menulis telaah baru tentang figur al-Faruq Umar sesuai dengan pemahaman yang

benar dan menggunakan gaya bahasa yang indah. Dapat dikatakan bahwa karya ini mengandung tema yang mendalam dan gaya bahasa penulis yang indah.

Pada awalnya al-Aqqad berbicara tentang keislamannya dan bagaimana Allah membalas doa nabi Muhammad saw “*Allahumma a'izza al-Islama biahabbii hadzain al-rajulayn ilayka biabi Jahl aw bi Umar bin al-Khattab*”⁶ (Ya Allah muliakanlah Islam ini dengan salah satu dari dua orang yang Engkau cintai, Umar bin Hisyam (Abu Jahal) atau Umar bin al-Khattab) kemudian Allah memilih Umar bin al-Khattab daripada Abu Jahal. Abbas al-Aqqad menulis tentang keislaman Umar sebagai berikut :

إسلام عمر [هجرتة]

إن من الصعب جدا على قارئ سيرة عمر أن يختار منها بابا يفضل على غيره لأن سيرته هي صورته، وتجزئة الصورة إفساد لها أو مصدر إضعاف لقوة تأثيرها، أو بتر لفكرة يراد تكوينها، ولكننا بذلك ملزمون وإليه مضطرون وما لا يدرك كله لا يترك كله.

ولقد اخترنا لك الموقف الي يصور الفترة التي انتقل فيها عمر رضي الله عنه من كفر إلى إسلام، وفيها تغير وضع المسلمين الاجتماعي، إذ أعزهم الله بإسلامه وأمدهم فيه بقوة يحسب لها صناديد قریش ألف حساب، ولن نطيل في التعليق على هذا النص اقتناعا منا بان ما نقول دون ما حوى، فإليك النص :

[إسلامه]

يجوز أن نبحث عن سبب واحد للعمل الذي
يعمله الرجل اليوم وينساه غدا، أو يكرره كل يوم ولا
يلتفت إلى عقباه، أو يلتفت إلى عقباه ولا يتوقع له أثرا
يغير في مجرى حياته. فسبب واحد لعمل من هذه
الأعمال كاف ولا حاجة بعده إلى استقصاء.^٧

Al-Aqqad melanjutkan pembicaraan tentang biografi Umar bin al-Khattab pada masa Rasulullah saw yang banyak memberikan kontribusi positif bagi rasulullah. Hingga al-aqqad mengatakan bahwa Umarlah pendiri Negara Islam yang sebenarnya. Pendapat ini mendapat tantangan dari yang lain karena sebelum Umar adalah Abu Bakar al-Shiddiq dan sebelum Abu Bakar pemimpin umat Islam dipegang kendalinya secara langsung oleh Nabi Muhammad SAW.

Kemudian al-Aqqad berbicara tentang Umar dan Negara Modern yang pada awal paragrafnya dia menulis :

"من الحقائق التي يحسن أن لا تغيب عنا ونحن نقدر
الأبطال من ولادة العصور الغابرة أنهم أبناء عصورهم
وليسوا أبناء عصورنا وأنا مطالبون بأن نفهمهم في
زمانهم وليسوا هم مطالبين أن يشبهونا في زماننا"

Termasuk realita yang seharusnya tidak kita lupakan sedang kita menaruh rasa hormat pada para pahlawan pada masa-masa yang telah lewat bahwa mereka senantiasa menjadi generasi abad mereka padahal mereka bukanlah generasi abad ini. Kita diminta

memahami mereka pada masa mereka dan mereka tidak diminta menyamakan dengan masa kita"

Sebenarnya inilah yang harus diperhatikan oleh setiap peneliti dalam sejarah, politik, budaya dan sosial. Hal itu karena manusia itu berbeda-beda seiring dengan perbedaan masa dan miliu mereka.

Dalam tema "Umar dan nabi" al-Aqqad berbicara tentang sikap Umar pada masa rasulullah. Sikap-sikap ini menunjukkan keberadaan beliau di mata rasulullah sebagaimana pula munculnya cinta rasul terhadap Umar, rasa hormat beliau dan bangga terhadapnya misalnya rasulullah memanggil Umar dengan ungkapan "ya ukhayya" ketika dia izin umrah kepadanya. Rasulullah mengatakan يا أخي لا تنسنا من دعائك dan Umar bangga dengannya seraya berkata "ما أحب أن لي بها ما طلعت عليه الشمس"

kemudian dia berbicara tentang kedudukan Umar di mata para sahabat dan mengikuti usulannya misalnya ketika Umar mengusulkan baiat terhadap Abu Bakar al-Shiddiq sebagai khalifah pengganti rasulullah.

Al-Aqqad menulis tentang kegeniusan Umar dalam beragam ilmu pengetahuan yang muncul dari dirinya. Ini ditulis oleh al-Aqqad dalam 25 halaman. Kegeniusan ini meliputi segala aspek kehidupan mulai dari agama,

akhlak, sejarah, nasab, bahasa, sastra, politik, hukum dan lainnya.

Pada bagian akhir dari karyanya, al-Aqqab menulis tentang sikap Umar bin al-Khattab terhadap wanita dan anak-anak lalu diakhiri dengan penutup. Al-Aqqad memberi tema "صورة مجملة"

D. Umar menurut Hafidz Ibrahim dalam karya "Al-Umariyah"

D.1. Biografi Hafidz Ibrahim (1287-1351 H/1871-1932 M)

Nama lengkapnya adalah Muhammad Hafidz bin Ibrahim Fahmi al-Muhandis yang lebih dikenal dengan hafidz Ibrahim. Dia adalah penyair nasionalis Mesir, lahir di Dzahabiyyah di Nil yang menjurus didepan Dayrut. Ayahnya meninggal setelah dua tahun dia lahir kemudian disusul ibunya meninggal setelah itu setelah dia dibawa ke Kairo oleh karena itu dia tumbuh sebagai anak yatim. Dia menulis puisi ketika masih sekolah. Ketika muda dia bekerja bersama sebagian advokat di Thanta lalu dilanjutkan menjadi pengacara di Kairo yang pada waktu itu belum ada peraturan yang mengikat seorang pengacara. Dia melanjutkan ke akademi militer hingga selesai pada tahun 1891 dengan pangkat Letnan II di Thubaijiyah.

Dia pergi bersama rombongan Sudan dan tinggal di Sawakin dan Khourtum. Bersama sebagian jendral Mesir Hafidz

Ibrahim membentuk perkumpulan nasionalis rahasia. Hal ini diketahui oleh Inggris lalu mereka dibubarkan termasuk Hafidz Ibrahim maka dia mengucilkan diri dan pergi ke Muhammad Abduh agar diasuh olehnya. Abduh membimbingnya dan mengembalikannya ke militer hingga akhirnya hafidz Ibrahim bekerja sebagai editor di Koran al-Ahram dan dijuluki sebagai syair al-Nil (penyair sungai Nil). Namanya terkenal dan banyak menulis puisi maupun prosa. Ketika Mesir bergejolak, Musthofa Kamil Basya menyalakan api revolusi seraya berpidato yang awalnya berbunyi :

"أيها السادة : إنكم باجتماعكم اليوم هذا الاجتماع الوطني ترفعون كثيرا من مقام الوطنية المصرية، وتخففون من آلام مصر العزيزة التي قاست وتقاسى أشد العذاب، على مشهد منكم بأعز بنيتها ونبهة أنجاسها، فكل اجتماع وطني تدمر فيه مصر ويطالب بحقوقها⁸

Hafidz Ibrahim seorang penyair yang kuat riwayatnya, penghibur, ceria, kaya ide, lantang suaranya, merdu lantunannya, dermawan dan berakhlak mulia. Dalam puisinya mengandung keindahan struktur yang lebih dibanding lainnya. Ketika hidup Hafidz Ibrahim menulis beberapa karya diantaranya : Diwan Hafidz Ibrahim 2 jilid, al-Bu'asa' terjemahan dua jilid dari Miserables karya Victor Hugo, layaly Sittih, dooklet tentang ekonomi, al-tarbiyah al-Awwaliyah. Menerjemahkan al-Mujaz fi ilm al-Iqtihad dari bahasa Perancis dan lainnya.⁹

D.2. Kandungan “Al-Umariyah”

Al-Umariyah karya Hafidz Ibrahim adalah kisah dalam bentuk puisi dimana si penyair menceritakan tentang biografi Umar bin al-Khattab dalam bentuk yang tertata secara sistematis. Untaian ini diawali dengan bait syair yang berbunyi :

حَسْبُ الْقَوَائِي وَحَسْبِي حِينَ الْقِيَمَةِ #
 أَنِّي إِلَى سَاحَةِ (الْفَارُوقِ) أَهْدَيْتُهَا
 لَهْمُ هَبْ لِي بَيَانًا أَسْتَعِينُ بِهِ #
 عَلَى قَضَاءِ حُقُوقِ نَامٍ قَاضِيَتِهَا
 قَدْ نَارَعَتْنِي نَفْسِي أَنْ أُؤْفِيَهَا #
 وَلَيْسَ فِي طَوِّقٍ مِثْلِي أَنْ يُؤْفِيَهَا
 فَمُرْ سِرِّي الْمَعَانِي أَنْ يُؤَاتِيَنِي #
 فِيهَا فَإِنِّي ضَعِيفُ الْحَالِ وَاهِيَهَا

Setelah menulis pembukaan lantas Hafidz Ibrahim bercerita tentang kisah pembunuhan Umar. Dia memulai pembicaraan dari biografi Umar dari awal hingga beliau wafat. Hafidz Ibrahim sengaja memulai bait syairnya tentang pembunuhan Umar karena dia sangat terusik hatinya dengan peristiwa tersebut dan juga dia ingin menggugah pendengaran manusia tentang hal itu serta menggugah perasaan mereka agar semakin penasaran dengan apa yang ada setelah itu. Dalam hal ini Hafidz Ibrahim menulis :

مَوْلَى الْمَغِيرَةِ لَا جَادَتَكَ عَادِيَةً #
 مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ مَا جَادَتْ عَوَادِيَهَا
 مَرَقَتْ مِنْهُ أَدِيمًا حَشْوُهُ هَمَمٌ #
 فِي ذِمَّةِ اللَّهِ عَالِيَتِهَا وَمَاضِيَتِهَا
 طَعَنْتَ خَاصِرَةَ [الْفَارُوقِ] مُنْتَقِمًا #
 مِنَ الْحَنِيفَةِ فِي أَعْلَى مَجَالِيهَا
 فَأَصْبَحْتَ دَوْلَةَ الْإِسْلَامِ حَائِرَةً #
 تَشْكُو الْوَجِيعَةَ لَمَّا مَاتَ أَسِيَهَا
 مَضَى وَخَلَفَهَا كَالطُّودِ رَاسِحَةً #
 وَزَانَ بِالْعَدْلِ وَالتَّقْوَى مُعَانِيَهَا
 تَنْبُو الْمِعَاوِلُ عَنْهَا وَهِيَ قَائِمَةٌ #
 وَالْهَادِمُونَ كَثِيرٌ مِنْ نَوَاحِيهَا

Setelah selesai berbicara tentang kisah pembunuhan Umar, penyair kembali berbicara tentang keislamannya, ketika berbicara tentang masuknya Umar ke agama Islam, Hafidz Ibrahim menulis :

رَأَيْتُ فِي الدِّينِ آرَاءَ مُوَفَّقَةٍ #
 فَأَنْزَلَ اللَّهُ قُرْآنًا يُزَكِّيَهَا
 وَكُنْتُ أَوَّلَ مَنْ قَرَّتَ بِصُحْبَتِهِ #
 عَيْنُ الْحَنِيفَةِ وَاجْتَاوَزَتْ أَمَانِيَهَا
 قَدْ كُنْتُ أَعْدِي أَعَادِيَهَا فَصِرْتُ لَهَا #
 بِنِعْمَةِ اللَّهِ حِصْنًا مِنْ أَعَادِيَهَا
 خَرَجْتَ تَبْغِي أَدَاهَا فِي [مُحَمَّدِهَا] #
 وَلِلْحَنِيفَةِ جَبَّارٌ يُؤَالِيَهَا
 فَلَمْ تَكُدْ تَسْمَعُ الْآيَاتِ بِالْعَةِ #
 حَتَّى انْكَفَأَتْ تُنَاوِي مَنْ يُنَاوِيَهَا
 سَمِعْتَ [سُورَةَ طه] مِنْ مُرْتَلِّهَا #
 فَزَلَزَلَتْ نَبِيَّةٌ قَدْ كُنْتَ تَنْوِيَهَا

وَقُلْتُ فِيهَا مَقَالًا لَا يُطَاوُلُهُ #
 قَوْلُ الْمُحِبِّ الَّذِي قَدْ بَاتَ يُطْرِيقُهَا
 وَيَوْمَ أَسْلَمْتَ عَزَّ الْحَقُّ وَارْتَفَعَتْ #
 عَنْ كَاهِلِ الدِّينِ أَنْتَقَالَ يُعَانِيهَا
 وَصَاحَ فِيهِ [بِلَالٌ] صِيحَةً خَشَعَتْ #
 لَهَا الثُّلُوبُ وَلَبَّتْ أَمْرَ بَارِيهَا
 فَأَنْتَ فِي زَمَنِ [الْمُخْتَارِ] مُنْجِدُهَا #
 وَأَنْتَ فِي زَمَنِ [الصَّدِّيقِ] مُنْجِيهَا
 كَمْ اسْتَرَكَ رَسُولُ اللَّهِ مُعْتَبِرًا #
 بِحِكْمَةٍ لَكَ عِنْدَ الرَّأْيِ يُلْقِيهَا

Setelah itu Hafidz Ibrahim menulis tentang sikap dan perlakuan Umar bin al-Khattab terhadap para sahabat rasulullah diantaranya kisah tentang Umar dan pembaiatan abu Bakar al-Shiddiq sebagai khalifah (14 bait), kemudian Umar dan Ali bin abi Thalib (6 bait), kemudian Umar dan Jibillah bin al-Ayham (4 bait), Umar dan Abu Sufyan (9 bait), Umar dan Khalid bin Walid (29 bait), kemudian Umar dan Amr bin al-Ash (5 bait), kemudian Umar dan anaknya Abdullah bin Umar (8 bait), kemudian Umar dan Nashr bin Hajjaj (9 bait).

Setelah itu kemudian Hafidz berbicara tentang utusan Kisra raja Persia yang dikirim untuk bertemu dengan Umar sebagai khalifah kaum muslimin. Dia mengira bahwa Umar tinggal di istana yang sangat megah namun ketika sampai disana dia terbelalak matanya karena melihat kehidupan Umar sangat bersahaja. Kekaguman utusan itu

diungkapkan Hafidz Ibrahim dalam bait-baitnya :

وَرَاغَ صَاحِبُ كِسْرَى أَنْ رَأَى عُمَرَا #
 بَيْنَ الرَّعِيَّةِ غُطْلًا وَهُوَ رَاعِيهَا
 وَعَهْدُهُ بِمُلُوكِ الْفُرْسِ أَنَّ لَهَا #
 سُورًا مِنَ الْجُنْدِ وَالْأَحْرَاسِ يَحْمِيهَا
 رَأَاهُ مُسْتَعْرِفًا فِي نَوْمِهِ فَرَأَى #
 فِيهِ الْجَلَالََةَ فِي أَسْمَى مَعَانِيهَا
 فَوْقَ الشَّرَى تَحْتَ ظِلِّ الدَّوْحِ مُشْتَمِلًا #
 بِبُرْدَةٍ كَادَ طَوْلُ الْعَهْدِ يُبْلِيهَا
 فَهَانَ فِي عَيْنِهِ مَا كَانَ يُكْبِرُهُ #
 مِنَ الْأَكَاسِرِ وَالْذُّنْيَا بِأَيْدِيهَا
 وَقَالَ قَوْلَةً حَقٌّ أَصْبَحَتْ مَثَلًا #
 وَأَصْبَحَ الْجَيْلُ بَعْدَ الْجَيْلِ يَرَوِيهَا
 أَمِنْتُ لِمَا أَقَمْتُ الْعَدْلَ بَيْنَهُمْ #
 فَنِمْتُ نَوْمَ قَرْنِ الْعَيْنِ هَانِيهَا

Kemudian tentang Umar selama menjadi khalifah, Hafidz Ibrahim berbicara tentang Umar dan Syura (8 bait) lantas berbicara tentang zuhudnya (7 bait), rahmatnya (4 bait), wara'nya (15 bait) kemudian berbicara tentang wibawanya (16 bait) dan kembali ke jalan yang benar (11 bait), Umar dan Pohon Ridhwan (2 bait).

Meskipun tidak diurai secara mendetail namun beberapa bait itu sudah menunjukkan akan ketajaman analisa penyair terhadap figur Umar bin al-Khattab. Misalnya apa yang ditulis oleh penyair tentang zuhud dan wara'nya :

يَا مَنْ صَدَفَتْ عَنِ الدُّنْيَا وَزَيَّنَتْهَا #
 فَلَمْ يَعْرِكَ مِنْ دُنْيَاكَ مُعْرِئَهَا
 مَاذَا رَأَيْتَ بِيَابِ الشَّامِ حِينَ رَأَوْا #
 أَنْ يَلْبَسُوكَ مِنَ الْأَنْوَابِ زَاهِيَهَا
 وَيُرَكِّبُوكَ عَلَى الْبِرْدُونِ تَقْدُمُهُ #
 حَيْلٌ مَطْلَهْمَةٌ تَحْلُو لِرَائِيَهَا
 مَشَى فَهَمَلَجَ مُحْتَالًا بِرَاكِهِ #
 وَفِي الْبَرَادِيزِ مَا تَرْهَى بِعَالِيَهَا
 فَصِخَتْ يَا قَوْمَ كَادَ الزَّهْوُ يَفْتُنِّي #
 وَدَاخَلْتَنِي حَالٌ لَسْتُ أَدْرِيَهَا
 وَكَادَ يَصْبُو إِلَى دُنْيَاكُمْ [عُمَرُ] #
 وَيَرْتَضِي بَيْنَ بَاقِيهِ بِفَائِيَهَا
 رُدُّوا رِكَابِي فَلَا أَبْغِي بِهِ بَدَلًا #
 رُدُّوا ثِيَابِي فَحَسْبِيَ الْيَوْمَ بَالِيَهَا

Demikianlah setelah berbicara panjang lebar tentang kehidupan Umar bin al-Khattab kemudian Hafidz Ibrahim menutup bait kasidahnya dengan untaian syahdu penuh makna bagi generasi selanjutnya :

هَذِي مَنَاقِبُهُ فِي عَهْدِ دَوْلَتِهِ #
 لِلشَّاهِدِينَ وَلِلْأَعْقَابِ أَحْكِيَهَا
 فِي كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ نَابِلَةٌ #
 مِنَ الطَّبَائِعِ تَعْدُو نَفْسَ وَاعِيَهَا
 لَعَلَّ فِي أُمَّةِ الْإِسْلَامِ نَابِتَةٌ #
 تَحْلُو لِحَاضِرِهَا مِرَاةً مَاضِيَهَا
 حَتَّى تَرَى بَعْضَ مَا شَادَتْ أَوَائِلُهَا #
 مِنَ الصُّرُوحِ وَمَا عَانَاهُ بَانِيَهَا
 وَحَسْبُهَا أَنْ تَرَى مَا كَانَ مِنْ [عُمَرُ] #
 حَتَّى يُبَيِّنَ مِنْهَا عَيْنٌ غَافِيَهَا¹⁰

E. Umar menurut Ali Ahmad Bakatsir dalam “Malhamat Umar”

E.1. Biografi Ali Ahmad Bakatsir (1328-1389 H/1910-1969 M)

Nama Lengkapnya Ali bin Ahmad bin Muhammad Bakatsir al-Kindy, lahir di Surabaya Indonesia pada tanggal 15 Dzulhijjah 1328 H/21 desember 1910. Ayah ibunya berasal dari Hadhramaut. Ketika mencapai usia 10 tahun dia dibawa oleh ayahnya ke Hadhramaut agar bertumbuh kembang disana dalam lingkungan arab islam bersama saudara-saudaranya se-bapak. Ali Ahmad Bakatsir sampai di kota Si'un –salah satu kota di Hadhrramaut—pada tanggal 15 Rajab 1338/5 April 1920 M. disana dia mengenyam pendidikan di Madrasah al-Nahdhah al-Ilmiyah dan belajar bahasa arab dan ilmu-ilmu keislaman dari para syeikh diantaranya adalah Muhammad bin Muhammad Bakatsir pamannya sendiri yang merupakan seorang penyair ahli bahasa terkenal.¹¹

Potensi Bakatsir sudah muncul sejak kecil, pada umur 13 tahun dia sudah menulis bait syair dan mengajar di Madrasah al-Nahdhah al-Ilmiyah dan menjadi direktornya ketika masih berumur dibawah 20 tahun. Bakatsir menikah dini namun dia diuji dengan kematian istrinya padahal dia masih dalam usia muda, lalu dia meninggalkan Hadhramaut pada tahun 1931 M menuju

negeri Aden lalu ke Somalia dan Ethiopia dan menetap lama di Hijaz. Di tanah Hijazlah dia menulis “*nidham Burdah*” sebagaimana dia menulis karya drama pertamanya yang diberi judul “*Hammam aw fi bilad al-Ahqaf*” dan diterbitkan di Mesir ketika dia pertama kali tiba disana.

Bakatsir sampai di Mesir pada tahun 1352 H/1934 M, dia belajar di Universitas Fuad I –sekarang Cairo University—hingga menyelesaikan liscence dalam Fakultas Adab Jurusan Sastra Inggris pada tahun 1939 M, ketika kuliah disana dia sempat menerjemahkan drama “*Romeo & Juliet*” karya Shakespeare dalam bentuk syi’ir mursal, dua tahun kemudian –tahun 1938 M—dia menulis karya drama “*Ikhnatun & Nefertity*” dalam bentuk puisi bebas. Setelah menyelesaikan studi di Cairo University dia melanjutkan di Ma’had tarbiyah li al-Mu’allimin dan meraih gelar diploma pada tahun 1940 M. Bakatsir juga sempat pergi ke perancis pada tahun 1945 dalam program studi bebas di sana.

Bakatsir berprofesi sebagai guru 15 tahun lamanya, 10 tahun mengajar di Manshurah dan sisanya di Kairo. Pada tahun 1955 dia berpindah tugas di Kementerian Kebudayaan ketika pertama dibentuk kemudian berpindah di Bagian Sensor Budaya dan Seni hingga wafatnya. Bakatsir menikah di Mesir pada tahun 1943 dengan wanita Mesir yang memiliki satu anak dari

suami terdahulu, anaknya ini dirawat oleh Bakatsir yang belum dikarunia anak dari istri pertamanya. Bakatsir mendapatkan kewarganegaraan mesir pada tanggal 22 Agustus 1951.

Bakatsir mendapatkan beasiswa khusus selama dua tahun (1961-1963). Dalam masa penelitian inilah dia menyelesaikan sebuah megakarya epos tentang biografi Khalifah Umar bin al-Khattab dalam 19 juz. Karya ini dianggap karya drama yang paling panjang secara internasional, Bakatsir merupakan sastrawan arab pertama yang mendapatkan beasiswa penelitian sastra di Mesir. Disamping itu dia juga mendapatkan bantuan penelitian karya drama tentang ekspansi Napoleon Bonaparte ke Mesir, karya-karya ini dia beri nama “*al-Dudah wa al-Tsu’ban – Ahlam napoleon – Ma’sat Zainab*”. Karya pertamanya diterbitkan pada masa hidupnya dan karya kedua ketidanya diterbitkan setelah wafatnya.

Bakatsir menguasai bahasa Inggris, Perancis dan melayu selain bahasa arab sebagai bahasa ibunya, Karya-karya Bakatsir beragam baik dalam bentuk riwayat maupun masrahiyah dalam bentuk puisi maupun prosa. Diantara karyanya yang terkenal tentang riwayat *Wa Islamahu* dan *al-Tsair al-Ahmar*. Diantara karya dramanya adalah *sirr al-Hakim bi amrillah* dan *sirr Shahruzad* yang diterjemahkan kedalam bahasa Perancis serta *Ma’sat Odeb* yang diterjemahkan ke

dalam bahasa Inggris. Bakatsir juga banyak menulis drama dalam bidang politik dan sejarah yang mempunyai satu fashal dan diterbitkan di majalah atau Koran ketika itu, banyak karya bakatsir yang tidak sempat diterbitkan dalam bentuk buku hingga akhirnya karya tersebut dikumpulkan dan diterbitkan oleh Muhammad Abu Bakar Hamid yang menerbitkan kasidah “*Azhar al-Ruba fi Asy’ar al-Shiba*” meliputi puisi-puisi Bakatsir dalam berbagai tema dan even.

Semasa hidupnya Bakatsir sempat mengunjungi berbagai Negara seperti Perancis, Inggris, Uni Sovyet dan Rumania disamping Negara-negara arab seperti Suria, Libanon dan Kuwait, disanalah diterbitkannya epos Umar bin al-Khattab. Bakatsir juga sempat mengunjungi Turki dimana dia sempat berniat menulis epos Perang Konstantinopel namun belum sempat menulis karena keburu meninggal. Pada bulan Muharram tahun 1388 H/April 1969 Bakatsir mengunjungi Hadhramaut setahun sebelum wafatnya.

Ali Ahmad Bakatsir meninggal di Mesir pada awal Ramadhan 1389 H/10 November 1969 dan dimakamkan di kompleks pemakaman Imam Syafi’I dalam kuburan keluarga istrinya.

E.2. Kandungan Malhamat Umar

Bakatsir juga menaruh perhatian yang besar terhadap figure Umar bin al-Khattab

sebagaimana Penyair Nil Hafidz Ibrahim dalam “*al-Umariyah*”-nya. Bakatsir memang sangat mengagumi Hafidz Ibrahim dibanding Ahmad Syauqi. Ketika mendengar karya-karya Hafidz Ibrahim dia kagum sekali sehingga pada satu saat dia mengadakan acara sewaktu masih di Hadhramaut dan dia bercita-cita ingin bertemu dengannya namun sebelum sempat bertemu sang penyair Nil itu sudah meninggal. Bakatsir tidak lupa menulis satu ungkapan puisi ritsa’ terhadap Hafidz Ibrahim yang pernah diterbitkan oleh Koran al-jihad al-Gharra’ no 334 pada bulan rabiul awal 1351 H atau Juli 1932. Dia menulis ungkapan sedih atas kepergian Hafidz Ibrahim :

رفع الشعر وانطوى الإلهام #

إذ ثوى (حافظ) عليه السلام

شعراء الجزيرة ابكوا جميعا #

أنتم اليوم —ويحكم— أيتام

إن شككتهم فيمموا قبلة الشعر #

تروها وليس فيها الإمام

أو فزوروا (أميركم) تجدوه #

باكيا عنده المموم ركام

قائلا. أين (حافظ) ؟ أين ولي #

أين خلي الوفي ؟ أين الهمام ؟^{١٢}

Hilmy Muhammad al-Qa’ud menulis satu artikel dalam kumpulan artikel para penulis modern tentang bakatsir. Tulisannya dimuat di harian al-Ahram pada tanggal 9 Desember 1970, dia mengatakan bahwa

Bakatsir telah menulis 52 karya tulis diantaranya adalah al-Malhamah al-Islamiyah al-Kubra “Umar” yang meliputi 20 judul drama yang meliputi sejarah umat islam pada masa khalifah kedua Umar bin al-Khattab, menggambarkan kekuatan yang super power pada Negara islam. Jika epos Umar ini berisi tentang sejarah Islam, bakatsir juga menulis karya riwayat yang menceritakan kisah kontradiksi terhadap Islam yang diberi judul “*Al-Tsair al-Ahmar*” dia menceritakan tentang kekuasaan kapitalisme dan komunisme terhadap Islam melalui seorang pemimpin Qaramithah yaitu hamdan Qarmath. Dalam riwayat ini Kapitalisme dan komunisme gagal memberikan keamanan, ketenangan, dan keadilan bagi manusia. Adapun Islam niscaya akan memberikan ketenangan dan keadilan bagi masyarakat secara umumnya.¹³

Ketika muncul surat keputusan di Mesir, Ali Ahmad Bakatsir merupakan sastrawan pertama yang meraih dana penelitian dari tahun 1961-1963. Dia menulis megakarya drama dalam 19 bagian tentang biografi Umar bin al-Khattab dan diberi judul “Malhamat”. Megakarya epos ini dianggap karya drama terpanjang kedua setelah drama al-hukkam karya Thomar Herdy sastrawan Inggris dalam drama internasional tentang Ekspansi Napoleon Bonaparte. Bakatsir menerbitkan malhamat ini di Kuwait tahun

1969 dan diterbitkan oleh Darul Bayan setelah wafatnya.

Karya ini belum dipentaskan dalam drama panggung namun sudah difilmkan dengan judul “*al-Qadisiyah*” yang diambil dari bagian ‘*Abthal al-Qadisiyah* (pahlawan al-Qadisiyah). Adapun perincian dari karya malmahat Umar ini dapat diperincikan sebagai berikut :

Jilid	Judul Drama	Kandungan Materi
1	أجزاء الملحمة	Muqaddimah (2 babak)
2	على أسوار دمشق	Di atas pagar Damaskus 1 (4 babak) Di atas pagar Damaskus 2
3	معركة الجسر	Perang Jembatan 1 (Babak 1-1) Perang Jembatan 2 (Babak 3-8)
4	كسرى وقيصر	Kisra dan Qayshar 1 (Babak 1-2) Kisra dan Qayshar 2 (babak 4-6)
5	أبطال اليرموك	Pahlawan Yarmuk 1 (Babak 1-4) Pahlawan Yarmuk 2 (Babak 5)
6	تراب من أرض فارس	Debu dari tanah persia 1 (babak 1-3) Debu dari tanah Persia 2 (babak 4-8)
7	رستم	Rustum (babak 1-6)
8	أبطال القادسية	Pahlawan Qadisiyah 1 (Babak 1-9) Pahlawan Qadisiyah 2 (babak 10-25)
9	مقاليد بيت المقدس	Tradisi Baitul Maqdis 1 (terdiri dari babak 1-6) Tradisi Baitul Maqdis 2 (terdiri dari babak 7-15)
10	صلاة في إيوان	Sholat di Istana 1 (terdiri dari babak 1-3) Sholat di Istana 2 (terdiri dari babak 4-8)

11	مكيدة من هرقل	Tipuan dari Heraklius 1 (Babak 1-3) Tipuan dari Heraklius 2 (Babak 4-8)
12	عمر وخالد	Umar dan Khalid 1 (Babak 1) Umar dan Khalid 2 (Babak 2-11)
13	سر المقوقس	Rahasia Muqawqis 1 (Babak 1-7) Rahasia Muqawqis 2 (Babak 8-10)
14	عام الرمادة	Tahun Paceklik 1(babak) Tahun Paceklik (babak 1-10)
15	حديث الهرمزان	Ucapan Hurmuzan (7 babak)
16	شطا وأرمانوسة	Syatha dan Armanusa (10 babak)
17	الولاء والرعية وفتح الفتوح	Penguasa dan Rakyat (6 babak) Penaklukan (7 babak)
18	القوي الأمين	Yang Perkasa lagi Jujur (terdiri dari 10 babak)
19	غروب الشمس	Terbenamnya Matahari 1 (Babak 1-6) Terbenamnya matahari 2 (Babak 7-9) Penutup (terdiri dari 2 babak) ¹⁴

F. Kesimpulan

Figur Umar bin al-Khattab sebagai sang pemimpin yang adil dan sederhana ditulis oleh para sastrawan arab pada masa modern dalam bentuk yang bermacam-macam. Abbas Mahmud al-Aqqad dalam karyanya *Abqariyatu Umar*, Hafidz Ibrahim dalam karyanya *al-Umariyah* dan Ali Ahmad Bakatsir dalam dramanya *malhamat Umar*. Ketiga karya ini memiliki keistimewaan yang patut diketahui oleh para pembaca.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- al-Aqqad, Abbas Mahmud; *Abqariyatu Umar*. (Kairo: Maktabah al-Istiqomah, 1943)
- al-Iskandary, Ahmad et.al; *al-Wasith fi al-Adab al-Araby wa Tarikhuhu* (Kairo; darul Ma'arif. 1916)
- al-Mubarakfury, Shafiyyurrahman; *Sirah Nabawiyah*. (Jakarta: Pustaka al-kautsar. 2009)
- al-Tirmidzi; *Sunan al-Tirmidzi* (Beirut; Dar al-Gharb al-Islamy. 1998)
- al-Zirikly, Khairuddin; *al-A'lam*. (Beirut: Darul Ilmi li al-Malayin. 2002, Jilid 5)
- Bakatsir, Ali Ahmad; *Sihr Adn wa Fakr al-Yaman* (Saudi Arabia; Jeddah. 2008)
- Fakhir, Abdurrahman Muhammad; *Ta'atsur al-Natsr al-Hadits bi al-Harakah al-Wathaniyah fi Misr*. (Kairo: Maktabah al-Adab. 2011)
- Hamid, Muhammad Abu Bakar; *Ali Ahmad Bakatsir fi Mir'ati Ashrihi*. (Kairo: Maktabah Mishr. Tt)
- Ibnu Katsir; *Al-Bidayah wa al-Nihayah*. (Beirut: Maktabah al-Ma'aarif. Juz 14, tt), Juz 3
- Subagyo, Bambang; *"Umar bin al-Khattab Khalifah Penjaga Pasar"*, Hidayatullah Edisi Khusus, (November, 2011)

www.bakatheer.com
www.odabasham.net

- ¹ Khairuddin al-Zirikly; *al-A'lam*. (Beirut: Darul Ilmi li al-malayin. 2002, Jilid 5 Hal 45.)
- ² Shafiyyurrahman al-Mubarakfury; *Sirah Nabawiyah*. (Jakarta: Pustaka al-kautsar. 2009), 104
- ³ Ibnu Katsir; *Al-Bidayah wa al-Nihayah*. (Beirut: Maktabah al-Ma'aarif. Juz 14, tt), Juz 3 Hal 79.
- ⁴ Bambang Subagyo, *"Umar bin al-Khattab Khalifah Penjaga Pasar"*, Hidayatullah Edisi Khusus, (November, 2011), 55.
- ⁵ Khairuddin al-Zirikly; *al-A'lam*. (Beirut: Darul Ilmi li al-Malayin. 2002, Jilid 3), Hal 267.
- ⁶ Imam Tirmidzi; *Sunan al-Tirmidzi* (Beirut; Dar al-Gharb al-Islamy. 1998), Nomer Hadits 3681.
- ⁷ Abbas Mahmud al-Aqqad; *Abqariyatu Umar*. (Kairo: Maktabah al-Istiqomah, 1943), 123
- ⁸ Abdurrahman Muhammad Fakhir; *Ta'atsur al-Natsr al-Hadits bi al-Harakah al-Wathaniyah fi Misr*. (Kairo: Maktabah al-Adab. 2011), hal 118. Lihat pula Ahmad al-Iskandary dkk; *al-Wasith fi al-Adab al-Araby wa Tarikhuhu* (Kairo; darul Ma'arif. 1916) Hal 412.
- ⁹ Khairuddin al-Zirikly; *al-A'lam*. (Beirut: Darul Ilmi li al-malayin. 2002, Jilid 6 Hal 76.
- ¹⁰ Hafidz Ibrahim; *Qasidah al-Umariyah*. (Kairo; Maktabah Nahdhah Misr. Tt), 34
- ¹¹ Khairuddin al-Zirikly; *al-A'lam*. (Beirut: Darul Ilmi li al-Malayin. 2002), Jilid 4 Hal 262.
- ¹² Ali Ahmad Bakatsir; *Sihr Adn wa Fakhr al-Yaman* (Saudi Arabia; Jeddah. 2008), Hal 51-52
- ¹³ Muhammad Abu Bakar Hamid; *Ali Ahmad Bakatsir fi Mir'ati Ashrihi*. (Kairo: Maktabah Mishr. Tt) 99-100.
- ¹⁴ disadur dari www.bakatheer.com